PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI

Karmila Kesi¹, Yuliananingsih², Hadi Rianto³

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi PPKn

Universitas PGRI Pontianak

e-mail: karmilakesikesi4780@gmail.com¹, myuliananingsih@gmail.com²,
nur.nurhadirianto@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga dalam pembentukan nilai karakter religius pada anak usia dini di Dusun Mariangin Desa Benua Krio. Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai religius yang tercermin pada anak usia dini di Dusun Mariangin Desa Benua Krio, peran orang tua dalam membina pembentukan nilai religius pada anak usia dini di Dusun Mariangin Desa Benua Krio, faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan nilai religius pada anak usia dini di Dusun Mariangin Desa Benua Krio. Hasil pra observasi masih di temukan anak usia dini yang bersikap enggan mengucapkan terimakasih, anak yang bersikap kasar kepada temannya seperti berbicara kasar, memukul temannya, mengucilkan temannya, bersikap egois dan tidak mau memberi. Terdapat orang tua yang tidak tegas mendisiplinkan anaknya dalam mengikuti ibadah. Metode penelitian yang tepat dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Bentuk yang di gunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian deskriptif. Hasil penelitian dilapangan peran yang di lakukan oleh orang tua yaitu sebagai pendidik , pendorong ,memberikan contoh atau sebagai panutan , teladan dan pengawas.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Karakter, Religius

Abstract

This study aims to determine the role of the family in the formation of religious character values in early childhood in Mariangin Hamlet, Benua Krio Village. The special purpose of this study is to find out the religious values reflected in early childhood in Mariangin Hamlet, Benua Krio Village, the role of parents in fostering the formation of religious values in early childhood in Mariangin Hamlet, Benua Krio Village, supporting and inhibiting factors in the formation of religious values in early childhood in Mariangin Hamlet, Benua Krio Village. The results of pre-observation still found early childhood who were reluctant to say thank you, children who were rude to their friends such as talking rudely, hitting their friends, ostracizing their friends, being selfish and not wanting to give. There are parents who do not strictly discipline their children in participating in worship. The appropriate research method in this study is a qualitative research method. The form used in this study is a form of descriptive research. The results of the research in the field show the role played by parents, namely as educators, encouragers, providing examples or as role models, role models and supervisors.

Keywords: Family Role, Character, Religious

PENDAHULUAN

Keluarga adalah bagian terkecil dari sistem sosial. Santika (2018) mengatakan bahwa keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama. Materi pendidikan yang utama meliputi nilai agama, nilai dan norma, sikap yang baik. Keluarga terdiri dari orang tua dan anak. Orang tua terbagi menjadi orang tua kandung dan orang tua

asuh. Hasmawati dan Rusdi Hasan (2020) mengatakan bahwa, orang tua merupakan orang yang di berikan amanat oleh Tuhan yang Maha Esa untuk membimbing anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang dalam lingkungan keluarga. Yuhana (2022) mengatakan bahwa, keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi dan terjadi proses produksi.

Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak, terutama dalam menanamkan nilai religius bagi anak sejak usia dini. Peran orang tua di dalam keluarga merupakan unit pertama atau pendidikan pertama dalam masyarakat di mana hubungan internal mereka sebagian besar merupakan hubungan dekat. Bahwa orang tua mempunyai peran tersendiri dan menjadi salah satu faktor penting, serta segala tanggung jawab yang besar untuk mendidik anaknya dalam pendidikan sosial individu, dan yang paling utama pendidikan agama. Ariffiana Zelvi (2017) mengemukakan bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat di butuhkan bagi anak di mana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap prilaku dan perkembangan anak. Pendidikan agama dalam keluarga merupakan pendidikan dasar yang harus di terapkan kepada anak sejak dini.

Ananda (2017) mengatakan moralitas atau moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu atau seseorang. Moralitas secara Lughawi berasal dari Bahasa latin *mos* yang artinya sama dengan moral yaitu kebiasaan atau adat istiadat. Lalu, Mewar (2021) moralitas merupakan suatu sifat atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Dapat di simpulkan moralitas merupakan suatu perbuatan baik buruknya, tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan di dalam diri seseorang atau individu contohnya seperti jujur, menghormati orang lain, keadaban, ketulusan dan tidak menyakiti.

Keluarga di dusun Mariangin di anggap sebagai pilar utama dalam Pendidikan agama dan moral anak. Orang tua dan anggota keluarga lainnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk memberikan contoh mendidik dan membimbing anak dalam memahami ajaran agama dan selalu menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Observasi awal yang di lakukan penulis menemukan bahwa nilai religius yang tertanam pada anak usia dini berupa bersyukur, berterimakasih, berdoa dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Bersyukur merupakan salah satu ungkapan rasa terimakasih dan pengakuan atas segala nikmat yang telah di berikan

oleh Allah atau Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan *American Heritage Dictionary of the English Language* (2009), bersyukur (*gratitude*) berasal dari bahasa latin, yaitu *gratus* atau *gratitude* yang artinya berterimakasih (*thankfulness*) atau pujian (*pleasing*). Dalam Bahasa Indonesia, rasa terimakasih bisa di padankan dengan rasa syukur. Dapat di simpulkan bahwa rasa syukur adalah perasaan berterimakasih dan bahagia sebagai respon atas suatu pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa, orang tertentu ataupun sebuah momen kebahagiaan yang di peroleh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terimakasih berarti mengucapkan syukur melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dan sebagainya. Mella Christa Sugoto dkk (2009) mengatakan bahwa terimakasih merupakan sebuah ungkapan yang berhubungan dengan kebiasaan yang terjalin antara pembicara dan pendengar dalam lingkungan sosial. Terimakasih adalah Bahasa paling sederhana untuk mengungkapkan apresiasi terhadap suatu hal. Dapat di simpulkan terimakasih adalah suatu ungkapan yang di gunakan untuk menyatakan rasa syukur, bantuan atau hadiah yang di berikan oleh orang lain. Gulo dan Hendi (2021) mengatakan bahwa berdoa bagi kebanyakan orang adalah memohon sesuatu kepada Tuhan untuk

memenuhi keinginan pribadi. Dapat di simpulkan berdoa adalah suatu tindakan berkomunikasi dengan Tuhan di mana seseorang menyampaikan ucapan syukur,terimakasih dan permohonan.

Partisipasi berasal dari Bahasa inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau keikutsertaan. Tilaar mengatakan bahwa partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi di mana di upayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakat. Dapat di simpulkan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan adalah keikutsertaan seseorang mengambil bagian dalam kegiatan keagamaan.

Namun dalam proses tersebut terdapat permasalahan umum yang menjadi hambatan dalam pembentukan karakter religius anak yang di mana anak usia dini rentan terhadap pengaruh lingkungan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai religius mereka. Di tengah perubahan sosial dan teknologi yang semakin berkembang. Peran keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembentukan karakter dan nilai religius anak sering kali di hadapkan pada tantangan. Adapun tantangannya seperti kurangnya rasa bersyukur dan

terdapat ke egoisan dari dalam diri, memiliki rasa malu untuk berterimakasih dan kurangnya contoh atau pembiasaan dari orang tua, kurang konsentrasi dalam berdoa, belum memahami apa tujuan dari kegiatan keagamaan.

Namun apabila permasalahan umum yang menjadi hambatan dalam pembentukan karakter religius anak terutama pengaruh lingkungan yang di mana di tengah perubahan sosial dan teknologi terus-terusan di biarkan akan berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Yuhana (2022) lingkungan sosial anak yang buruk akan membuat anak terpengaruh akan hal buruk seperti memukul, berbicara keras, dan tidak melaksanakan ibadah atau acara keagamaan dalam lingkungan sosial. Pentingnya keluarga untuk memahami dan memperkuat peran mereka dalam pembentukan nilai religius pada anak usia dini di Dusun Mariangin Desa Benua Krio. Dengan upaya-upaya yang di lakukan oleh keluarga untuk mempertahankan praktik keagamaan dan nilai-nilai tradisional di tengah arus perubahan perkembangan global.

Kecamatan Hulu Sungai, Kabupaten Ketapang khususnya Dusun Mariangin merupakan salah satu Dusun dengan mayoritas masyarakatnya beragama Katolik yang di mana masyarakatnya tetap

mempertahankan tradisi dan nilai-nilai keagamaan secara kuat. Dalam konteks ini, peran keluarga dalam membentuk nilai religius pada anak usia dini menjadi aspek penting yang memengaruhi perkembangan moral dan spiritual generasi mendatang. Peran keluarga dalam pembentukan nilai karakter religius sangatlah penting. Pembentukan nilai religius pada anak berfokus pada pendekatan pendidikan agama dalam keluarga yang bisa menjadi pendekatan relevan karena menyoroti peran keluarga mengimplementasikan nilai-nilai agama. Penelitian ini dapat mengeksplorasi pembentukan nilai religius yang di lakukan di rumah oleh anggota keluarga.

Melalui pendekatan pendidikan agama di lingkungan keluarga sejalan dengan terkandung nilai-nilai Pancasila adapun nilai tersebut tertuang pada sila pertama yang berbunyi ke Tuhanan Yang Maha Esa dalam mengamalkan ajaran agama akan tercermin di dalam diri anak dan anak akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama atau saling menghargai perbedaan yang ada sebagai implementasi dari semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, membantu sesama dalam kesulitan, menjaga lingkungan sebagai ciptaan Tuhan, berdoa, berterimakasih dan selalu bersyukur setiap harinya. Salah satu nilai

PKN yang terkandung dalam pembentukan nilai religius pada anak usia dini yaitu berdoa yang di mana termasuk dalam sila pertama. Oleh karena itu perlu di tanamkan kepada masyarakat, generasi penerus khususnya anak usia dini dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter religius dalam diri dan membiasakan diri untuk bersikap toleran, hidup rukun antar agama dalam meningkatkan nilai ke Tuhanan Yang Maha Esa.

Adapun Yang di lakukan di Dusun Mariangin, Desa Benua Krio menunjukan bahwa keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk nilai-nilai religius terutama nilai-nilai religius pada anak usia dini. Dalam hal ini penulis akan membatasi partisipasi keluarga yang memiliki anak usia dini yang usianya berkisar 3-6 tahun di Dusun mariangin Desa Benua Krio. Hasil pra observasi masih di temukan anak usia dini yang bersikap enggan mengucapkan terimakasih, di temukan anak yang bersikap kasar kepada temannya seperti berbicara kasar, memukul temannya, mengucilkan temannya, bersikap egois dan tidak mau memberi. Terdapat orang tua yang tidak tegas mendisiplinkan anaknya dalam mengikuti ibadah.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai Karakter Religius Pada

Anak Usia Dini Di Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang.

METODE PENELITIAN

Melakukan suatu penelitian di perlukan suatu metode untuk menjawab masalah dalam penelitian, oleh sebab itu di perlukan langkah-langkah yang tepat. Sugiyono (2009:2) menyatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang tepat dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang mana dalam penelitian ini tidak berupa angka melainkan dalam bentuk kalimat. Sugiyono (2009:8) metode penelitian kualitatif sering di sebut metode naturalistik karena penelitiannya di lakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); di sebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Bentuk yang di gunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, komunikasi langsung, studi dokumenter. Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain. Di luar itu untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun teknik triangulasi yang di gunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan ternyata masing-masing responden dalam membentuk nilai karakter religius pada anak banyak kesamaan, meskipun demikian dalam kesamaan tersebut juga terdapat perbedaan yang dilakukan masing-masing orang tua. Untuk lebih jelasnya tentang peran keluarga dalam pembentukan nilai karakter religius pada anak usia dini di Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang, maka penulis paparkan data sebagai berikut :

1. Hasil wawancara dengan orang tua yang mempunyai anak usia dini di Dusun Mariangin, Desa Benua Krio, dapat di deskripsikan sebagai berikut :
 - a. Ibu Mariana Yanti

Ibu Mariana Yanti adalah seorang ibu rumah tangga yang setiap harinya berjualan sarapan pagi seperti bubur, soto dan lainnya. Suami ibu Yanti bernama

Damianus Budirman ia bekerja sebagai petani. Ibu Yanti mempunyai anak yang berusia empat tahun lima bulan yang bernama Yosafat Melviano Sekri.

Sebagaimana di paparkan ibu Yanti di wawancara bahwa setiap hari beliau bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga seperti membereskan rumah, memasak dan lain sebagainya selain itu ibu Yanti juga berjualan sarapan pagi untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun ibu Yanti bertugas sebagai ibu rumah tangga, namun tidak lupa juga ia menjalankan tugasnya untuk mendidik anak ia selalu mengawasi dan mendampingi sang buah hatinya, ibu Yanti selalu menasehati, mengajarkan dan mengarahkan anak melakukan hal yang baik seperti menanamkan nilai karakter religius kepada buah hatinya. Setiap harinya ibu Yanti selalu mengingatkan anaknya berdoa pada saat sesudah dan sebelum melakukan segala aktivitas tidak lupa juga ibu Yanti mengajarkan anaknya untuk menghafal doa-doa pendek seperti bapa kami, salam maria dan

membawa pergi ke gereja setiap minggunya.

b. Ibu Magdalena Ariska

Ibu Magdalena Arisaka yang biasa di panggil ibu Aris adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus pengelola PAUD HARAPAN KITA di Dusun Mariangin, Desa Benua Krio, suaminya adalah bapak Natalius Beni yang bekerja sebagai karyawan sawit di daerah Dusun Mariangin .

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Aris menjelaskan bahwa ia merupakan seorang ibu rumah tangga selain itu ia juga pengelola PAUD. Setiap harinya ia selalu bekerja mengurus rumah tangga dan tidak lupa juga menjalankan tugasnya untuk mendidik sang buah hati baik itu dalam hal sopan santun maupun mengajarkan anak dalam hal kerohanian, ibu Aris selalu memberikan contoh atau membiasakan sang buah hati untuk selalu berbagi, tidak sombong dan selalu melibatkan anak dalam mengikuti kegiatan di lingkungan seperti doa lingkungan dan beribadah di gereja hal tersebut di lakukan ibu Aris untuk

membentuk karakter anak, ibu Aris merasa bahwa peran ia sebagai orang tua sangat penting dalam mengajarkan hal-hal yang baik kepada sang buah hati agar tertanam nilai-nilai karakter di dalam diri anak. Namun dalam hal tersebut ibu Aris merasa ada beberapa kendala yang ia hadapi dalam mengajarkan Nilai Karakter religius kepada anak misalnya seperti ia harus sabar dalam mendidik anaknya karena anak tersebut tidak bisa di kasar pada saat berbicara harus lembut, tetapi ibu Aris mampu mengatasi hal tersebut dengan bersabar menahan diri untuk tidak berkata kasar pada saat anak tidak mau di ajarin ia akan bersikap lembut dan tegas hal tersebut di lakukan agar anak tidak merasa terpojokan .

c. Ibu Ega

Ibu Ega adalah seorang ibu rumah tangga , suaminya adalah bapak Antonius Doli. Ibu Ega mempunyai seorang anak yang bernama Gabriela Septiana Cema .

Sebagaimana yang di paparkan ibu Ega dalam wawancara ia merupakan seorang ibu rumah tangga yang di mana setiap harinya mengurus rumah seperti memasak,

membersihkan rumah dan lain sebagainya selain mengurus rumah tangganya ibu Ega juga tidak lupa menjalankan tugasnya sebagai orang tua yaitu mendidik sang buah hati baik dalam bersikap dan tutur kata yang baik. Ibu Ega Juga selalu menanamkan nilai-nilai religius di dalam diri anaknya seperti mengajarkan untuk selalu patuh terhadap Tuhan, mengajarkan untuk selalu menghormati dan taat kepada Tuhan, selain itu ibu Ega Selalu membiasakan anaknya untuk melakukan kebaikan dan kasih sayang seperti mengajarkan anaknya untuk berlaku baik kepada sesama dan selalu berbagi.

d. Ibu Yeni

Ibu Yeni adalah seorang ibu rumah tangga yang di mana setiap harinya ia menjaga warung kecil seperti jualan snek, sembako dan lain sebagainya. Suami ibu Yeni bernama E Wahyu Candra. Ibu Yeni dan pak Wahyu memiliki seorang anak bernama Greccya Anggel Wahyuni. Dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga ibu Yeni tidak lupa akan tugasnya yaitu mendidik dan mengawasi setiap aktivitas anaknya baik itu di luar rumah maupun di dalam rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Yeni menjelaskan bahwa iya sebagai orang tua harus tetap mendidik dan mengajarkan hal-hal yang mengarah pada kebaikan seperti mengajarkan atau membentuk nilai karakter religius pada anaknya ibu yeni juga mengatakan bahwa dirinya selalu mengajarkan anaknya agar selalu berkata jujur, saling berbagi dan saling menyayangi teman. Selain itu dalam hal kerohanian ibu yeni selalu mengingatkan setiap sebelum dan sesudah makan harus berdoa terlebih dahulu agar makanan itu di berkati dan dapat menjadi energi bagi kita.

Dalam wawancara yang berlangsung ibu Yeni juga mengatakan anak-anak perlu di bimbing dan di beri contoh terutama anak usia dini agar mereka bisa meniru apa yang kita lakukan seperti ibadah pada hari minggu, melibatkan anak dalam doa di lingkungan, membiasakan diri untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Ibu yeni mengatakan ia sebagai orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk karakter anak terutama karakter religius dengan dirinya sebagai ibu rumah tangga

tentunya dapat memudahkan ia untuk mengajarkan nilai karakter religius tersebut kepada anaknya karena memiliki waktu yang banyak bersama anak di rumah selain itu ada juga dukungan dari lingkungan sekitar.

e. Ibu Maria Rima Hartika

Ibu Maria Rima Hartika biasa di panggil ibu Rima merupakan seorang ibu rumah tangga yang setiap harinya mengurus rumah seperti memasak,nyapu,ngepel dan lain sebagainya dengan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga ibu Rima Juga tidak pernah melupakan tugasnya untuk mendidik dan membimbing si buah hati dalam membentuk karakternya terutama karakter religius anaknya.

Dalam wawancara bersama ibu Rima selalu membiasakan dan mengajak anaknya untuk beribadah di gereja setiap hari minggu dan mendorong anaknya untuk mengikuti kegiatan rohani seperti sekolah minggu dan mengikuti doa lingkungan dengan apa yang telah menjadi kebiasaan tersebut ibu Rima melihat bahwa anaknya bertumbuh menjadi pribadi dengan iman dan kasih terhadap teman-teman sekolah minggunya ia selalu menunjukkan rasa

kasih,berbagi dan saling menghormati. Di rumah ibu Rima selalu mengajarkan keada anaknya untu selalu meminta maaf pada saat melakukan kesalahan berterima kasih pada saat menerima barang dari orang lain dan meminta tolong di saat ia membutuhkan orang lain membantunya selain itu ibu Rima Juga mengajrkan dengan memberikan contoh kepada anaknya mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk di lakukan. Ibu Rima Mengatakan bahwa peran keluarga dalam mendidik anak agar bertumbuh menjadi pribadi yang baik dengan karakter yang baik itu sangat penting di mulai dari anak berusia dini apa lagi saya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki banyak waktu untuk bersama anak di rumah namun dalam hal tersebut pastinya ada kendala yang di hadapi terkadang anak-anak bosan dengan ajaran yang seperti itu-itu yang tidak bervariasi namun hal tersebut dapat di atasi yaitu dengan mengajarkan anak dengan cara yang bervariasi seperti menunjukan gambar-gambar tentang berbagi,saling menghormati dan mengasihi sesama .

2. Hasil wawancara dengan masyarakat Dusun Mariangin, Desa Benua Krio, dapat di deskripsikan sebagai berikut :

a. Ibu Natalia Marisa

Ibu Natalia Marisa yang biasa di panggil ibu Marisa merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki pekerjaan sebagai seorang guru di Paud Harapan Kita, beliau merupakan salah satu masyarakat di Dusun Mariangin. Setiap harinya ibu marisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengajar di Paud Harapan Kita di Dusun Mariangin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Marisa menjelaskan bahwa di lingkungan sekitar tempat ia tinggal sering mengadakan kegiatan keagamaan dan kegiatan tersebut anak-anak selalu di ikut sertakan dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut anak-anak dapat belajar banyak hal-hal yang bersifat positif seperti belajar bersikap jujur, sopan terhadap sesama maupun orang yang lebih tua dan saling menghormati.

Selain itu di lingkungan tempat ia tinggal ibu marisa sering melihat anak-anak beribadah khususnya di hari minggu selain beribadah anak-anak juga mengikuti

kegiatan sekolah minggu dan kegiatan yang di adakan oleh setiap lingkungan atau kring yaitu ibadah rosario di rumah-rumah, menurut ibu marisa sedikit demi sedikit anak-anak sudah memahami tentang nilai-nilai agama seperti berbagi kasih dan sembayang di setiap mnggunya. Di dalam hal tersebut yang pastinya ada dorongan dan peran dari orang tua mereka masing-masing yang mendorong anak-anaknya untuk selalu aktif dalam kegiatan kerohanian hal tersebut bertujuan agar mengajarkan anak-anak mereka untuk mengenal Tuhan lebih dekat lagi agar mendapatkan iman yang kuat.

Menurut ibu marisa para orang tua sering mengajak anak-anaknya untuk beribadah pada hari minggu maupun ibadah rosario di rumah-rumah dengan adanya waktu bersama keluarga di hari minggu hal tersebut menjadi faktor pendukung bagi orang tua untuk membimbing anak-anaknya namun dalam hal tesebut ada juga kendala yang di alami orang tua untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada anaknya seperti ada anak yang tidak mau di ajak atau di bawa beribadah dan

mengikuti kegiatan keagamaan lainnya.

Menurut ibu marisa sebagai masyarakat sekitar ia harus mengajak dan mendukung orang tua untuk selalu memotivasi anak-anak terutama anak usia dini untuk selalu mengajak dan mendorong mereka untuk mengikuti kegiatan kerohanian atau kegiatan-kegiatan yang di adakan oleh pengurus gereja.

b. Bapak Milipus Dedek

Bapak Milipus Dedek biasa di panggil pak Dedek di Dusun Mariangin beliau merupakan seorang prodiakon pengurus gereja di Stasi S.T Maria Bunda Allah Mariangin.

Berdasarkan hasil wawancara bersama pak Dedek menjelaskan bahwa di lingkungannya ia sering melihat anak-anak mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengikuti ibadah pada hari minggu,sekolah minggu dan kegiatan rohani lainnya ia juga mengatakan bahwa anak-anak di lingkungannya memiliki perilaku yang baik contohnya tidak mengambil mainan yang bukan miliknya dan menundukan kepala apabila melewati orang yang lebih tua.

Menurut pak Dedek anak-anak usia dini di Dusun Mariangin

sudah menunjukkan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama misalnya berdoa sebelum dan sesudah makan, namun menurut pak Dedek hal tersebut masih memerlukan bimbingan dari orang tua mereka masing-masing dengan membawa anak-anak mereka mengikuti kegiatan rohani ataupun kegiatan sosial.

Menurut pengamatan pak Dedek orang tua di Dusun Mariangin sering mengajak anak-anaknya berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan ada orang tua yang memberikan contoh cara penggunaan kalung rosario, menunjukkan gambar-gambar tokoh-tokoh orang kudus.

c. Bapak Yohanes Alem

Bapak Yohanes Alem kerap di panggil pak Alem merupakan salah satu masyarakat di Dusun Mariangin ia bekerja sebagai karyawan di perkebunan kelapa sawit selain itu di Stasi Santa Maria Bunda Allah Mariangin beliau merupakan seorang ketua umat sekali gus pengurus gereja di Mariangin.

Menurut hasil wawancara bersama pak Alem mengatakan bahwa di Dusun Mariangin terutama di lingkungan ia banyak melihat anak-anak usia dini mengikuti kegiatan keagamaan seperti sekolah

minggu yang di adakan setiap hari minggunya yang di mana hal ini bertujuan agar anak-anak memahami tentang nilai-nilai agama karena di adakannya sekolah minggu ia melihat bahwa anak-anak memiliki perilaku takut akan Tuhan sehingga mereka mampu berkata jujur, sopan dan saling menghormati satu sama lain sikap yang di miliki tersebutlah yang mencerminkan nilai-nilai religius.

Pak Alem mengatakan juga bahwa peran orang tua dalam hal tersebut sangatlah penting ia melihat orang tua mulai membiaskan anak-anaknya untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, selain itu yang pak Alem lihat orang tua juga memberikan contoh perilaku religius yang baik kepada anak-anaknya. Selain peran dan dukungan dari orang tua ada dukungan dari lingkungan sekitar yg berperan membantu orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai religius kepada anak-anaknya contohnya kegiatan sekolah minggu yang pembimbingnya para orang muda katolik (OMK).

Namun dalam mengajarkan nilai-nilai religius kepada anak yang di amati oleh pak Alem ada kendala yang di alami terutama dukungan dari orang tua ada sebagian dari orang tua

dan masyarakat yang kurang peduli terhadap pentingnya penanaman nilai religius kepada anak-anak terutama anak usia dini. Namun dalam kendala yang di hadapi masyarakat dapat mengatasi hal tersebut dengan saling mengingatkan dan memberi contoh tentang hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai religius.

d. Ibu Kristina Lia

Ibu Kristina Lia sering di panggil ibu Ila merupakan salah satu masyarakat di Dusun Mariangin ibu Ila bekerja sebagai ibu rumah tangga selain itu di Stasi Santa Maria Bunda Allah Mariangin ibu Ila merupakan anggota Wanita Katolik (WK) di Dusun Mariangin.

Menurut hasil wawancara bersama ibu Ila mengatakan bahwa di Dusun mariangin ia sering melihat anak-anak usia dini sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti doa lingkungan, doa rosario, sekolah minggu sekami dan misdinar. Dalam wawancara yang berlangsung ibu Ila juga mengatakan dengan adanya kegiatan kerohanian yang di laksanakan dari pastor paroki maupun yang di adakan di lingkungan tempat ia tinggal anak-anak menunjukkan rasa saling menghormati terhadap sesama menurut pandangan ibu Ila beberapa

anak sudah memiliki pemahaman yang baik tentang nilai agama seperti ibadah di hari minggu dan mengikuti sekolah minggu yang di bimbing oleh kaum muda katolik dengan bantuan dukungan dari orang tua dan contoh yang di berikan orang tua di rumah sudah cukup untuk menanamkan nilai karakter religius kepada anak terutama anak usia dini. Dari pandangan ibu Ila dengan perkembangan jaman yang berkembang ada beberapa orang tua menggunakan media alat untuk membentuk nilai karakter religius anak mulai dari menunjukkan video tentang kehidupan rohani,cara penggunaan rosario dan menggunakan buku yang berisi gambar-gambar seperti tentang berbagi dan saling menghormati namun dalam mengajarkan hal tersebut pasti ada kendala yang di hadapi yaitu ada sebagian dari orang tua yang kurang peduli namun hal tersebut dapat di atasi melalui dorongan dari lingkungan sekitar seperti tetangga dan kegiatan sekolah minggu yang dapat membantu orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai religius kepada anak-anak.

e. Ibu Romana Atian

Ibu Romana Atian yang kerap di sapa dengan ibu Tian merupakan salah satu masyarakat di

mariangin yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ibu Tian merupakan salah satu anggota wanita katolik (WK) di Stasi Santa Maria Bunda Allah Mariangin.

Hasil wawancara bersama ibu tian mengatakan bahwa ia sering melihat anak-anak mengikuti kegiatan keagamaan seperti sekolah minggu dengan adanya sekolah minggu dapat menumbuhkan perilaku jujur,sopan dan saling menghormati. Seperti yang ibu Tian lihat ada beberapa anak yang sudah menunjukkan pemahaman yang baik tentang nilai agama seperti berterimakasih saat di beri makanan atau barang,berdoa sebelum makan dan saling berbagi hal tersebut pastinya tidak terlepas dari orang tua yang mendidik mereka ibu Tian juga mengatakan bahwa ada orang tua yang sering membawa anaknya ikut serta dalam kegiatan kerohanian yang di adakan oleh stasi selain itu biasanya orang tua memberikan contoh kepada anak-anaknya untuk membentuk karakter religius mereka seperti ibadah di gereja pada hari minggu, mengikuti doa lingkungan ,saling berbagi dan mengasihi namun dalam hal tersebut pasti ada kendala yang di hadapi oleh orang tua contohnya ada sebagian orang tua yang kurang peduli dan ada

sebagian anak yang tidak ingin mendengarkan apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya .

SIMPULAN

Peran yang dilakukan oleh orang tua yaitu sebagai pendidik , pendorong ,memberikan contoh atau sebagai panutan , teladan dan pengawas. Peran sebagai pendidik, orang tua berupaya dalam membentuk nilai karakter religius anak-anaknya seperti beribadah pada hari minggu , menanamkan nilai kejujuran , menanamkan nilai hormat kepada orang lain, dan menanamkan nilai peduli sosial. Dalam perannya sebagai pendorong, berbagai upaya yang dilakukan orang tua dalam memberikan dorongan kepada anak seperti memberikan nasihat,membiasakan anak untuk melakukan hal-hal baik, memberikan pujian dan motivasi. Dalam perannya sebagai memberikan contoh atau sebagai panutan, orang tua melakukan berbagai cara dengan cara memberikan teladan kepada anak, seperti mengajak anak ibadah ke Gereja pada hari minggu,mengikuti acara-acara kerohanian,dan mengajak anak untuk mengikuti doa lingkungan. Sementara itu peran orang tua sebagai pengawas, yang dimana dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara melihat perilaku anak dalam kesehariannya, memantau anak ketika

sedang bermain bersama teman-temannya, dan mendampingi anak ketika berada diluar rumah .

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi :Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Ariffiana Zelvi. (2017). Proses Pembentukan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kampung Gambiran Pandeyan Umbulharjo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, edisi 1, 5–9.
- Gulo, H., & Hendi, H. (2021). Spiritualitas Doa Puja Yesus Menurut Bapa-Bapa Philokalia.*MannaRafflesia*,7(2),327–347.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.151
- Hasmawati, Rusdi Hasan, M. A. (2020). *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Studi Kasus di Desa Mangon*.
- Mella Christa Sugoto, Andrian Dektisa H., & Jacky Cahyadi. (2009). Kajian

Iklan Layanan Masyarakat Tentang Pentingnya Mengucapkan Terima Kasih Bagi Para Remaja Di Surabaya. *Nirmana*, 11(2), 106–113.

<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/dkv/article/view/18133>

Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>

Santika, T. (2018). Peran keluarga, guru, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 6(2), 77–86.

Sugiyono (Ed.). (2009). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. cv. ALFABETA.

Yuhana, A. K. (2022). Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0. *Damhil Education Journal*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.37905/dej.v2i2.14>

23